

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

Pada sub bab ini dijelaskan tentang pengujian instrumen penelitian yang terdiri dari pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Validitas lebih mengukur kepada tingkat validitas item pertanyaan atau validitas konstruk dalam penelitian, sedangkan reliabilitas merupakan pengujian terhadap kehandalan atau konsistensi hasil atas penggunaan instrumen penelitian. Pengujian ini dilakukan dua kali, yaitu pada data sampel kecil (pilot test) dan pada data sampel besar atau sampel yang sesungguhnya yang diteliti.

Pengujian validitas dan reliabilitas merupakan tahapan krusial dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara akurat dan konsisten. Menurut Hair et al. (2019), instrumen yang valid akan menghasilkan data yang tepat sesuai dengan tujuan pengukuran, sedangkan instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama.

4.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Awal

Uji validitas dan reliabilitas awal dilakukan untuk menguji kelayakan instrumen sebelum disebarkan kepada sampel yang lebih besar. Pengujian dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* untuk uji validitas ($r\text{-tabel} = 0,361$ dengan $n = 30$, $\alpha = 0,05$) dan *Cronbach's Alpha* untuk uji reliabilitas (standar $\geq 0,70$).

Tabel 4. 1
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Awal

Variabel	Item	Loading Factor	AVE	Keterangan	Croanbach Alpha	Comp. Reliabl	Keterangan
<i>Financial Experience (FE)</i>	FE1	0.892	0.694	Valid	0.907	0.930	Reliabel
	FE2	0.932		Valid			
	FE3	0.910		Valid			
	FE4	0.936		Valid			
	FE5	0.641		Tidak Valid			
	FE6	0.622		Tidak Valid			
<i>Financial Literacy (FL)</i>	FL1	0.742	0.629	Valid	0.899	0.921	Reliabel
	FL2	0.758		Valid			
	FL3	0.775		Valid			
	FL4	0.866		Valid			
	FL5	0.856		Valid			
	FL6	0.891		Valid			
	FL7	0.632		Tidak Valid			
<i>Financial Behaviour (FB)</i>	FB1	0.652	0.515	Tidak Valid	0.771	0.846	Reliabel
	FB2	0.879		Valid			
	FB3	0.103		Tidak Valid			
	FB4	0.880		Valid			
	FB5	0.799		Valid			
	FB6	0.685		Tidak Valid			
<i>Financial Well-Being (FWB)</i>	FWB1	0.780	0.491	Valid	0.816	0.866	Reliabel
	FWB2	0.760		Valid			
	FWB3	0.669		Valid			
	FWB4	0.747		Valid			
	FWB5	0.341		Tidak Valid			
	FWB6	0.791		Valid			
	FWB7	0.708		Valid			
Persepsi Tanggungan (JT)	JT1	0.891	0.826	Valid	0.895	0.934	Reliabel
	JT2	0.916		Valid			
	JT3	0.919		Valid			

Sumber: Olah data, Lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat beberapa item pertanyaan yang memiliki nilai *loading factor* < 0,70, yaitu dua item pada variabel *Financial*

Experience (FE), satu item pada *Financial Literacy* (FL), tiga item pada *Financial Behaviour* (FB), dan satu item pada *Financial Well-Being* (FWB). Akibatnya, indikator yang valid untuk mewakili variabel tersebut menjadi berkurang, misalnya FE hanya diwakili oleh 4 item, FL oleh 6 item, FB oleh 3 item, dan FWB oleh 6 item.

4.1.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Data Akhir

Uji validitas dan reliabilitas data akhir disebarkan kepada 200 responden dan dianalisis menggunakan PLS-SEM dengan WarpPLS 8.0. Pengujian meliputi validitas konvergen (*outer loading* $\geq 0,70$; $AVE \geq 0,50$) dan validitas diskriminan ($\sqrt{AVE} > \text{korelasi antar konstruk}$).

Evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan *outer model* yang meliputi validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk. Validitas konvergen dinilai berdasarkan nilai *outer loading* ($\geq 0,70$) dan *Average Variance Extracted* ($AVE \geq 0,50$), sedangkan validitas diskriminan dipastikan melalui perbandingan akar kuadrat AVE ($\sqrt{AVE}$) yang harus lebih besar dari korelasi antar konstruk. Guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai batasan nilai yang digunakan dalam analisis ini, maka parameter pengujian inferensial tersebut akan disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4. 2
Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Akhir

Variabel	Item	Loading Factor	AVE	Keterangan	Croanbach Alpha	Comp. Reliabl	Keterangan
<i>Financial Experience (FE)</i>	FE1	0.939	0.909	Valid	0.967	0.976	Reliabel
	FE2	0.970		Valid			
	FE3	0.934		Valid			
	FE4	0.970		Valid			
<i>Financial Literacy (FL)</i>	FL1	0.765	0.677	Valid	0.904	0.926	Reliabel
	FL2	0.776		Valid			
	FL3	0.777		Valid			
	FL4	0.859		Valid			
	FL5	0.862		Valid			
	FL6	0.889		Valid			
<i>Financial Behaviour (FB)</i>	FB2	0.926	0.797	Valid	0.870	0.921	Reliabel
	FB4	0.940		Valid			
	FB5	0.807		Valid			
<i>Financial Well-Being (FWB)</i>	FWB1	0.824	0.661	Valid	0.829	0.886	Reliabel
	FWB2	0.798		Valid			
	FWB4	0.778		Valid			
	FWB6	0.851		Valid			
Persepsi Tanggungan (JT)	JT1	0.891	0.826	Valid	0.895	0.934	Reliabel
	JT2	0.916		Valid			
	JT3	0.919		Valid			

Sumber: Olah Data, Lampiran 5

Berdasarkan tabel di atas, setelah dilakukan modifikasi model dengan menghilangkan item-item yang tidak valid pada pengujian sebelumnya, seluruh item yang tersisa pada setiap variabel telah memenuhi kriteria nilai *loading factor* $\geq 0,70$. Hal ini ditunjukkan oleh seluruh indikator pada variabel *Financial Experience* (FE1-FE4), *Financial Literacy* (FL1-FL6), *Financial Behaviour* (FB2, FB4, FB5), *Financial Well-Being* (FWB1, FWB2, FWB4, FWB6), dan Persepsi Tanggungan (JT1-JT3) yang seluruhnya berketerangan valid.

Selain itu, nilai AVE pada seluruh variabel juga telah memenuhi kriteria yang disyaratkan, di mana FE menunjukkan AVE tertinggi sebesar 0,909, diikuti JT sebesar 0,826, FB sebesar 0,797, FL sebesar 0,677, dan FWB sebesar 0,661, yang mengindikasikan validitas konvergen pada tingkat konstruk telah terpenuhi. Begitu pula dengan nilai Cronbach's Alpha dan *Composite Reliability* pada seluruh konstruk yang masing-masing berada di atas ambang batas yang ditentukan, sehingga seluruh variabel dinyatakan reliabel. Dengan demikian, model pengukuran yang telah dimodifikasi ini dinyatakan valid dan reliabel secara keseluruhan, sehingga layak digunakan untuk pengujian model struktural pada tahap berikutnya.

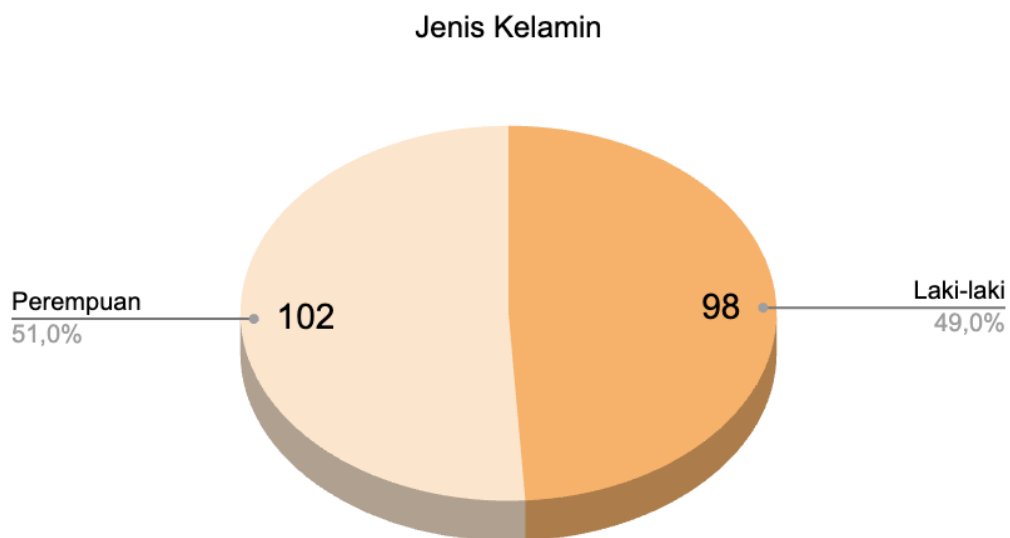
4.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Pada sub bab ini dijelaskan secara garis besar tentang deskripsi responden penelitian dari aspek demografis, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status pekerjaan, pendapatan bulanan, dan Persepsi Tanggungan keluarga. Pemilihan aspek-aspek demografis ini disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang menguji pengaruh financial experience dan financial literacy terhadap financial well-being dengan mempertimbangkan financial behaviour sebagai mediasi dan Persepsi Tanggungan sebagai moderasi. Data penelitian diperoleh dari 200 responden yang mengisi *google form* <https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSckCvWsMWreY5Ybo2nCsdnTKcBLTndnFhrcs8E-f4cPZ5wBeQ/viewform> merupakan individu usia produktif berpenghasilan tetap di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Dari 200 responden yang

mengisi semua responden memenuhi kriteria sehingga data yang bisa diolah sebanyak 200.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada bagian ini disajikan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin yang menggambarkan perbandingan jumlah responden laki-laki dan perempuan dalam penelitian.



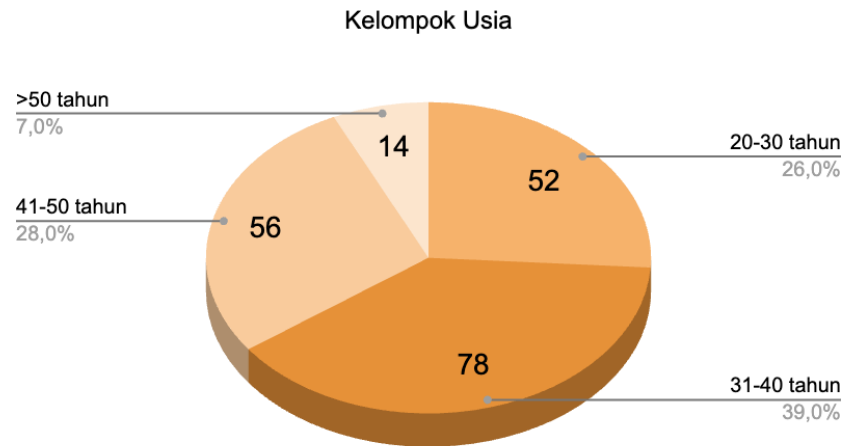
Gambar 4. 1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Olah Data, Lampiran 1

Berdasarkan pada tabel 4.4 responden perempuan sedikit lebih banyak (51%) dibandingkan laki-laki (49%).

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Bagian ini menyajikan distribusi responden menurut kelompok usia sehingga dapat diketahui rentang umur yang paling dominan dalam penelitian.

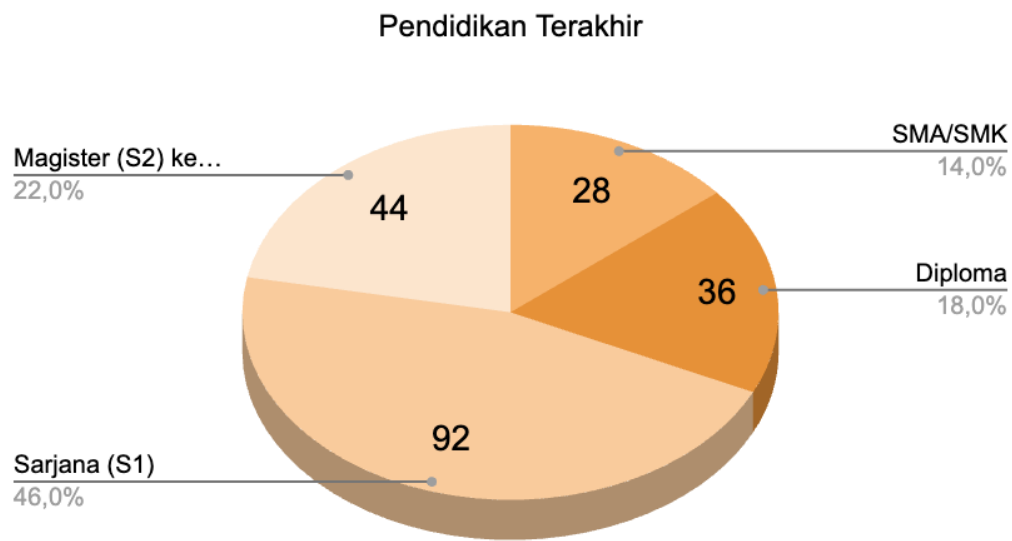


Gambar 4. 2
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia
 Sumber: Olah Data, Lampiran 1

Berdasarkan tabel 4.5 responden kelompok usia 31-40 tahun paling dominan (39%), merupakan generasi yang berada pada puncak produktivitas karier dan memiliki tanggungan keluarga paling banyak (anak usia sekolah, cicilan rumah/mobil). Kelompok ini paling relevan untuk menguji pengaruh Persepsi Tanggungan sebagai variabel moderasi (H8).

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Bagian ini ditampilkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang pendidikan responden.

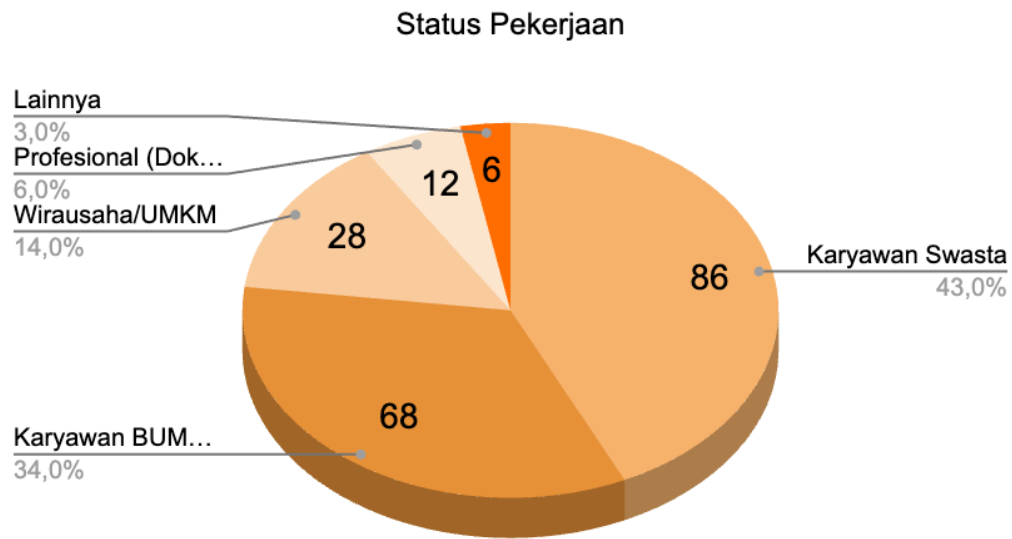


Gambar 4. 3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
 Sumber: Olah Data, Lampiran 1

Berdasarkan tabel 4.6 responden dengan pendidikan terakhir Sarjana (46%) dan Magister ke atas (22%) mendominasi (total 68%)

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Bagian ini memaparkan karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan guna menunjukkan kondisi keterlibatan responden dalam dunia kerja.

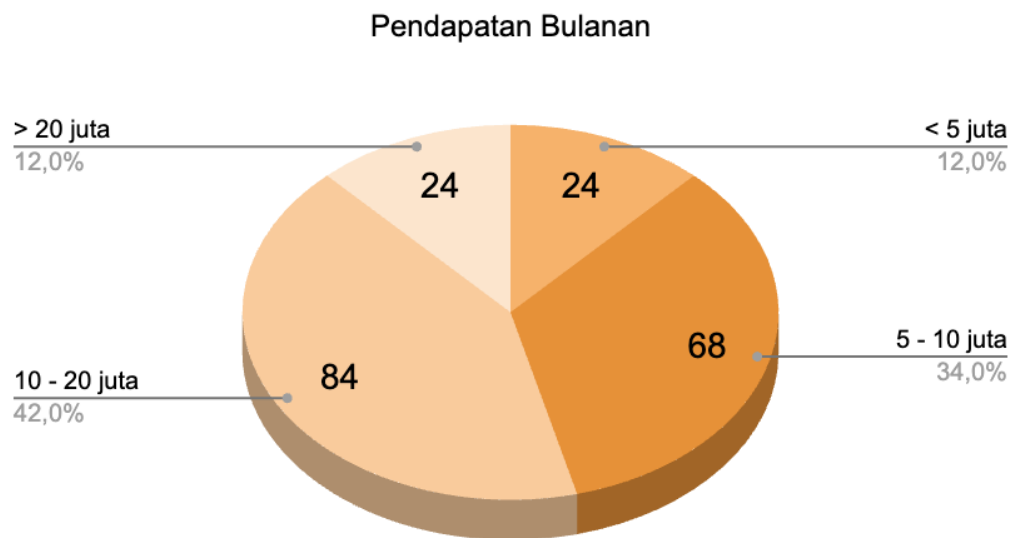


Gambar 4. 4
Distribusi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan
 Sumber: Olah Data, Lampiran 1

Responden dengan status pekerjaan karyawan swasta (43%) dan BUMN/pemerintah (34%) mendominasi (total 77%), menunjukkan responden memiliki stabilitas pendapatan tetap yang memungkinkan pengukuran perilaku keuangan konsisten.

4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Bulanan

Pada bagian ini disajikan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan bulanan yang mencerminkan kondisi ekonomi responden.



Gambar 4. 5
Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Bulanan

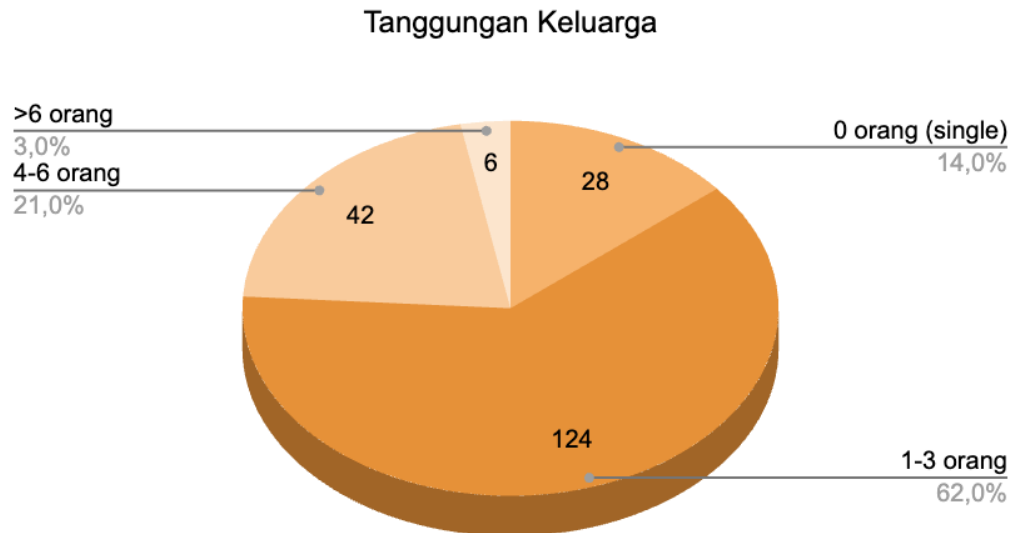
Sumber: Olah Data, Lampiran 1

Responden dengan Pendapatan Rp10-20 juta (42%) paling dominan, diikuti Rp5-10 juta (34%) – kelas menengah dengan *disposable income* memadai untuk mengukur financial behaviour (*saving, investing*) dan *financial well-being* (*emergency fund, long-term goals*).

4.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi Tanggungan

Bagian ini menggambarkan karakteristik responden berdasarkan Persepsi Tanggungan keluarga sehingga dapat terlihat beban tanggungan yang

dimiliki setiap responden.



Gambar 4. 6
Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Tanggungan Keluarga
 Sumber: Olah Data, Lampiran 1

Enam puluh dua persen responden memiliki 1-3 tanggungan, duapuluh satu persent memiliki Persepsi Tanggungan 4-6 orang. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan 81% memiliki tanggungan 1-6 Orang.

4.3 Deskripsi Variabel Penelitian

Pada sub bab ini dijelaskan tentang deskriptif dari data penelitian yang dihasilkan berdasarkan variabel yang digunakan. Data statistik yang digunakan meliputi *mean*, *standard deviasi (SD)*, *median*, *minimum*, dan *maksimum* pada skala Likert 1-5.

4.3.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berikut disajikan Statistik deskriptif variable penelitian:

- a. Tanggapan responden terkait *financial experience*

Variabel *Financial experience* mempunyai enam indikator pernyataan yaitu FE 1 sampai dengan FE 6. tanggapan responden terhadap variabel pengalaman keuangan sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel *Financial Experience*

Variabel	Kode Item	Deskripsi Pertanyaan	Persentase Tanggapan Responden (%)					Nilai Mean	Interprestasi
			STS	TS	KS	S	SS		
<i>Financial Experience</i>	FE 1	Saya berpengalaman mengelola rekening tabungan bank	1	26	53	94	26	3.59	Tinggi
	FE 2	Saya pernah mengalami kesulitan keuangan masa lalu	21	24	32	96	27	3.42	Tinggi
	FE 3	Saya pernah menggunakan kredit/pinjaman bank	21	24	33	95	27	3,41	Tinggi
	FE 4	Saya pernah mengalami kerugian finansial	21	24	32	95	28	3,45	Tinggi
	FE 5	Saya pernah berinvestasi (reksadana/saham/e mas)	22	25	32	94	37	3,47	Tinggi
	FE 6	Pengalaman keuangan saya sangat bermanfaat	23	25	31	94	27	3,40	Tinggi
	Rata rata variable <i>Financial Experience</i>								3,47 (Tinggi)

Sumber: Lampiran 3, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata tanggapan responden terhadap variabel *Financial Experience* (FE) sebesar 3,47 yang tergolong dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki pengalaman keuangan yang baik. Nilai *mean* tertinggi terdapat pada item FE1

sebesar 3,59 yang menyatakan bahwa responden berpengalaman dalam mengelola rekening tabungan bank, sedangkan nilai *mean* terendah terdapat pada item FE6 sebesar 3,40 yang menyatakan bahwa pengalaman keuangan responden sangat bermanfaat. Dengan demikian, pengalaman mengelola rekening tabungan merupakan aspek pengalaman keuangan yang paling dominan dirasakan oleh responden dalam penelitian ini.

b. Tanggapan responden terkait *Financial Literacy*

Variabel *Financial Literacy* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman dan pengetahuan kognitif responden mengenai konsep-konsep dasar keuangan yang relevan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Pengetahuan ini menjadi fondasi penting bagi individu dalam mengelola sumber daya finansialnya secara efektif guna mencapai kesejahteraan jangka panjang. Variabel ini diukur melalui tujuh butir pernyataan instrumen (FL1 sampai dengan FL7) yang mencakup aspek pengetahuan dasar keuangan, manajemen simpanan, pengelolaan kredit, hingga pemahaman mengenai risiko investasi.

Pengukuran terhadap variabel ini menggunakan Skala Likert untuk menangkap persepsi responden terhadap kapasitas intelektual finansial mereka. Skor yang dihasilkan mencerminkan bagaimana responden memandang kemampuannya dalam memahami fenomena keuangan seperti inflasi, suku bunga, dan diversifikasi aset. Adapun ringkasan hasil distribusi jawaban dan nilai rata-rata (*mean*) tanggapan responden terhadap variabel literasi keuangan tersebut disajikan secara mendalam sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel *Financial Literacy*

Variabel	Kode Item	Deskripsi Pertanyaan	Persentase Tanggapan Responden (%)					Nilai Mean	Interprestasi
			STS	TS	KS	S	SS		
<i>Financial Literacy</i>	FL 1	Saya paham konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi	25	33	39	76	27	3.29	Tinggi
	FL 2	Saya mengerti tingkat bunga pinjaman dan tabungan	30	35	49	52	34	3.19	Tinggi
	FL 3	Saya paham konsep bunga majemuk	30	35	49	52	34	3,13	Tinggi
	FL 4	Saya mengenal risiko dan imbal hasil investasi	30	35	49	52	34	3,25	Tinggi
	FL 5	Saya tahu pentingnya diversifikasi investasi	12	22	24	109	33	3,64	Tinggi
	FL 6	Saya paham cara kerja produk asuransi	30	35	49	52	34	3,12	Tinggi
	FL 7	Saya mengerti perencanaan keuangan pensiun	30	35	49	52	34	3,12	Tinggi
	Rata rata variabel <i>Financial Literacy</i>								3,24 (Tinggi)

Sumber: Lampiran 3, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata tanggapan responden terhadap variabel *Financial Literacy* (FL) sebesar 3,24 yang tergolong dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik. Nilai *mean* tertinggi terdapat pada item FL5 sebesar 3,64 yang menyatakan bahwa responden mengetahui pentingnya diversifikasi investasi, sedangkan nilai *mean* terendah terdapat pada item FL6

dan FL7 masing-masing sebesar 3,12 yang menyatakan pemahaman responden mengenai cara kerja produk asuransi dan perencanaan keuangan pensiun. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya diversifikasi investasi merupakan aspek literasi keuangan yang paling dipahami oleh responden, sementara pemahaman terkait asuransi dan perencanaan pensiun masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan.

c. Tanggapan responden terait *Financial Behaviour*

Variabel *financial behaviour* mempunyai enam indikator pernyataan yaitu FB 1 sampai dengan FB 6. tanggapan responden terhadap variabel perilaku keuangan sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel *Financial Behaviour*

Variabel	Kode Item	Deskripsi Pertanyaan	Persentase Tanggapan Responden					Nilai Mean	Interprestasi
			STS	TS	KS	S	SS		
<i>Financial Behaviour</i>	FB 1	Saya rutin membuat anggaran keuangan bulanan	1	26	53	94	26	3,59	Tinggi
	FB 2	Saya mencatat semua pengeluaran harian saya	30	35	49	52	34	3,125	Tinggi
	FB 3	Saya selalu membayar tagihan tepat waktu	30	35	49	52	34	3,125	Tinggi
	FB 4	Saya membandingkan harga sebelum membeli	21	24	32	95	28	3,45	Tinggi
	FB 5	Saya rutin menabung untuk masa depan	22	25	32	94	37	3,32	Tinggi
	FB 6	Saya menghindari pembelian impulsif	11	34	32	95	28	3,475	Tinggi
	Rata rata variable <i>Financial Behaviour</i>								3,34 (Tinggi)

Sumber: Lampiran 3, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata tanggapan responden terhadap variabel *Financial Behaviour* (FB) sebesar 3,34 yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan perilaku keuangan responden berada pada kategori tinggi. Nilai *mean* tertinggi terdapat pada item FB1 sebesar 3,59 yang menyatakan bahwa responden rutin membuat anggaran keuangan bulanan, sedangkan nilai *mean* terendah terdapat pada item FB2 dan FB3 masing-masing sebesar 3,125 yang berkaitan dengan pencatatan pengeluaran harian dan pembayaran tagihan tepat waktu. Dengan demikian, kebiasaan membuat anggaran keuangan merupakan perilaku yang paling menonjol pada responden, sedangkan kedisiplinan dalam mencatat pengeluaran dan membayar tagihan masih relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya.

d. Tanggapan responden terhadap *Financial Well Being*

Variabel *Financial Well-Being* dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel dependen yang merepresentasikan kondisi akhir atau muara dari efektivitas pengalaman, literasi, dan perilaku keuangan responden. Kesejahteraan keuangan tidak hanya didefinisikan secara sempit sebagai kepemilikan aset materi, melainkan mencakup rasa aman finansial (*financial security*) dan kebebasan memilih (*financial freedom*) yang dirasakan individu, baik di masa sekarang maupun di masa depan. Variabel ini mengukur sejauh mana responden mampu memenuhi kewajiban finansialnya, merasa tenang terhadap kondisi darurat, serta memiliki fleksibilitas untuk menikmati hidup.

Pengukuran terhadap variabel ini dilakukan melalui enam butir pernyataan instrumen (FWB1 sampai dengan FWB6) yang dirancang untuk menangkap dimensi subjektif dari kesejahteraan tersebut. Melalui tanggapan responden, dapat dipetakan apakah individu merasa memiliki kendali penuh atas keuangan mereka atau justru berada di bawah tekanan finansial. Gambaran mengenai tingkat kepuasan dan stabilitas ekonomi responden, yang tercermin dalam distribusi jawaban serta nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel kesejahteraan keuangan, disajikan secara detail pada tabel berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel *Financial Well-Being*

Variabel	Kode Item	Deskripsi Pertanyaan	Persentase Tanggapan Responden (%)					Nilai Mean	Interprestasi
			STS	TS	KS	S	SS		
<i>Financial Well Being</i>	FWB 1	Saya puas dengan kondisi keuangan saya saat ini	10	35	49	72	34	3,59	Tinggi
	FWB 2	Saya bisa memenuhi semua kebutuhan harian	30	35	49	52	34	3,125	Tinggi
	FWB 3	Saya memiliki dana darurat yang memadai	21	24	33	95	27	3,41	Tinggi
	FWB 4	Saya merasa aman secara finansial	11	34	32	95	28	3,45	Tinggi
	FWB 5	Saya optimis mencapai tujuan keuangan jangka panjang	23	26	32	94	37	3,47	Tinggi
	FWB 6	Saya jarang mengalami stres keuangan	10	35	49	52	54	3,97	Tinggi
	Rata rata variable <i>Financial Well Being</i>								3,47 (Tinggi)

Sumber: Lampiran 3, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata tanggapan responden terhadap variabel *Financial Well-Being* (FWB) sebesar 3,47 yang tergolong dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki kondisi kesejahteraan keuangan yang baik. Nilai *mean* tertinggi terdapat pada item FWB6 sebesar 3,97 yang menyatakan bahwa responden jarang mengalami stres keuangan, sedangkan nilai *mean* terendah terdapat pada item FWB2 sebesar 3,125 yang menyatakan kemampuan responden dalam memenuhi semua kebutuhan harian. Dengan demikian, minimnya tekanan atau stres keuangan merupakan aspek kesejahteraan keuangan yang paling dominan dirasakan oleh responden, sementara kemampuan dalam memenuhi kebutuhan harian masih menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

e. Tanggapan responden terhadap Persepsi Tanggungan

Variabel Persepsi Tanggungan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi untuk melihat sejauh mana tanggung jawab finansial terhadap anggota keluarga memengaruhi hubungan antara literasi keuangan dengan kesejahteraan finansial. Berbeda dengan data demografi tradisional yang hanya menghitung jumlah individu secara fisik, variabel ini lebih menekankan pada aspek subjektif, yaitu bagaimana responden merasakan dan memaknai beban finansial yang muncul akibat adanya tanggungan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kapasitas ekonomi seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kecukupan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Variabel Persepsi Tanggungan diukur melalui tiga butir pernyataan instrumen (JT1 sampai dengan JT3) yang mencakup dimensi beban pengeluaran rutin, tingkat kecukupan dana untuk keluarga, serta prioritas alokasi pendapatan. Melalui pengukuran ini, dapat diketahui apakah responden memandang Persepsi Tanggungan sebagai faktor tekanan finansial yang signifikan atau sebagai bagian dari tanggung jawab yang masih terkendali. Adapun gambaran mendalam mengenai distribusi jawaban responden dan nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel Persepsi Tanggungan disajikan secara rinci sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel Persepsi Tanggungan

Variabel	Kode Item	Deskripsi Pertanyaan	Persentase Tanggapan Responden (%)					Nilai Mean	Interprestasi
			STS	TS	KS	S	SS		
Persepsi Tanggungan	JT 1	Persepsi Tanggungan keluarga mempengaruhi keputusan keuangan saya	1	26	53	94	26	3,59	Tinggi
	JT 2	Tanggungan keluarga menimbulkan tekanan finansial bagi saya	30	35	49	52	34	3,125	Tinggi
	JT 3	Saya lebih selektif dalam pengeluaran karena tanggungan	21	24	33	95	27	3,41	Tinggi
	Rata rata variable Persepsi Tanggungan								3,47 (Tinggi)

Sumber: Lampiran 3, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.7, variabel Persepsi Tanggungan diukur melalui persepsi responden terhadap beban tanggung jawab finansial mereka. Hasil olah

data menunjukkan rata-rata tanggapan responden sebesar 3,47 yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memandang jumlah keluarga yang dibiayai sebagai faktor yang dipertimbangkan secara sadar dan signifikan dalam memengaruhi kesejahteraan finansial mereka secara keseluruhan. Analisis pada tiap indikator menunjukkan bahwa nilai *mean* tertinggi terdapat pada item JT1 sebesar 3,59. Hal ini mengonfirmasi bahwa persepsi mengenai Persepsi Tanggungan memiliki pengaruh yang kuat dalam mendasari setiap pengambilan keputusan keuangan responden. Di sisi lain, nilai *mean* terendah terdapat pada item JT2 sebesar 3,125 mengenai tekanan finansial yang ditimbulkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bagi responden, Persepsi Tanggungan lebih dipandang sebagai faktor pertimbangan strategis dalam manajemen keuangan (pengambilan keputusan) dibandingkan sebagai beban tekanan finansial langsung.

4.4 Hasil Penelitian

Pada sub bab ini dijelaskan tentang diterima atau ditolaknya hipotesis yang telah diajukan berdasarkan hasil statistik *PLS-SEM* menggunakan *WarpPLS 8.0*. Analisis meliputi evaluasi *inner model*, pengujian hipotesis langsung, uji mediasi, dan uji moderasi. Ringkasan hasil statistik disajikan dalam tabel.

4.4.1 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Analisis menggunakan *WarpPLS 8.0*, evaluasi model struktural ini dilakukan dengan meninjau beberapa parameter utama, antara lain nilai *R-Squared* (R^2) untuk mengukur tingkat relevansi prediktif model, *Q-Squared* (Q^2) untuk melihat validitas prediktif, serta pengujian *Goodness of Fit* (GoF) guna memastikan kecocokan model secara keseluruhan. Selain itu, tahap ini juga menjadi dasar dalam

menilai signifikansi hubungan antar variabel melalui koefisien jalur (*path coefficient*) yang akan dibahas pada pengujian hipotesis. Adapun hasil evaluasi model struktural dalam penelitian ini disajikan secara mendalam sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Ringkasan *Goodness of Fit* Model Struktural

Parameter	Hasil	Status
APC	0.341 dengan $p < 0,036$	Model Dapat Diterima
ARS	1.043 dengan $p < 0,001$	Model Dapat Diterima
AARS	1.047 dengan $p < 0,001$	Model Dapat Diterima
AVIF	2.042	Ideal

Sumber: Data diolah, Lampiran 5

Tabel di atas menyajikan ringkasan evaluasi *Goodness of Fit* pada model struktural menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), yang bertujuan untuk menilai tingkat kelayakan dan ketepatan model secara keseluruhan. Parameter APC (*Average Path Coefficient*) sebesar 0,341 dengan nilai $p < 0,036$ menunjukkan bahwa model dapat diterima karena mencerminkan kekuatan rata-rata koefisien jalur yang signifikan secara statistik. Demikian pula, nilai ARS (*Average R-squared*) sebesar 1,043 dan AARS (*Average Adjusted R-squared*) sebesar 1,047 dengan masing-masing nilai $p < 0,001$ dinyatakan dapat diterima, mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang kuat dan mampu menjelaskan variasi data secara memadai. Selanjutnya, nilai AVIF (*Average Variance Inflation Factor*) sebesar 2,042 berada di bawah ambang batas yang disyaratkan ($\leq 3,3$), sehingga dikategorikan ideal dan menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel dalam model penelitian ini.

4.4.2 Nilai R-Square dan Q-Square

Nilai R-Square digunakan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel endogen; semakin besar nilainya dan berada di atas 0, maka semakin baik ketepatan estimasi parameter model. Mengacu pada Ghazali (2021), nilai R^2 dapat diinterpretasikan dalam tiga kategori, yaitu lemah apabila $\geq 0,25$, moderat apabila $\geq 0,45$, dan kuat apabila $\geq 0,70$. Selain itu, kelayakan prediksi model juga dapat dilihat melalui nilai Q-Square (*predictive relevance*), yang dinilai memadai apabila bernilai lebih dari 0 karena menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif terhadap data. Oleh karena itu, pada penelitian ini hasil R^2 dan Q-Square *predictive* disajikan untuk menunjukkan tingkat kemampuan penjelasan dan kemampuan prediksi model terhadap hubungan antarvariabel.

Tabel 4. 9
Hasil R^2 dan Q^2 (*Predictive Relevance*)

Variabel	Nilai R-square	Nilai Q-square
<i>Financial Literacy</i>	-	-
<i>Financial Experience</i>	-	-
<i>Financial Behaviour</i>	0.737 (kuat)	0.737
<i>Financial Well Being</i>	1.350 (kuat)	0.885
JumlahTanggungan	-	-

Sumber: Olah Data, Lampiran 5

Berdasarkan hasil penelitian, konstruk Financial Behaviour memiliki R^2 sebesar 0,737 yang tergolong dalam kategori kuat, berarti model mampu menjelaskan 73,7% variasi Financial Behaviour, sementara 26,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai Q^2 sebesar 0,737 (lebih dari 0) menguatkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik terhadap Financial Behaviour. Selanjutnya, konstruk Financial Well-Being menunjukkan R^2 sebesar 1,350 yang tergolong dalam kategori kuat, sehingga model menjelaskan

secara signifikan variasi Financial Well-Being, dan nilai Q^2 sebesar 0,885 (lebih dari 0) menegaskan kembali bahwa model memiliki relevansi prediktif yang sangat kuat terhadap konstruk tersebut. Adapun variabel Financial Literacy, Financial Experience, dan Persepsi Tanggungan tidak menampilkan nilai R^2 dan Q^2 , yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berkedudukan sebagai variabel eksogen dalam model pengukuran ini.

4.4.3 Koefisien Jalur

Pengujian koefisien jalur (*path coefficient*) merupakan tahap krusial dalam model persamaan struktural yang bertujuan untuk menguji kebenaran delapan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini. Fokus utama dari pengujian ini adalah untuk melihat bagaimana *Financial Experience* dan *Financial Literacy* berinteraksi dengan *Financial Behaviour* dalam membentuk *Financial Well-Being*, serta peran moderasi dari Persepsi Tanggungan.

Koefisien jalur digunakan untuk mengidentifikasi arah hubungan (positif atau negatif) serta kekuatan pengaruh antarvariabel. Sementara itu, nilai *p-value* dengan ambang batas signifikansi 0,05 digunakan untuk menentukan apakah pengaruh tersebut terbukti secara statistik atau hanya terjadi secara kebetulan. Secara rinci, ringkasan hasil estimasi koefisien jalur dan signifikansi untuk seluruh hipotesis penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 10
Koefisien Jalur Model Persamaan Struktural

No	Hipotesis	Hubungan	Path Coef.	<i>P-value</i>	Keputusan
H1	<i>Financial Experience</i> memengaruhi	FE memengaruhi FWB	0.525	<0.001	Diterima

	<i>Financial Well-Being</i>				
H2	<i>Financial Literacy memengaruhi Financial Well-Being</i>	FL memengaruhi FWB	0.826	<0.001	Diterima
H3	<i>Financial Literacy memengaruhi Financial Behaviour</i>	FL memengaruhi FB	0.821	<0.001	Diterima
H4	<i>Financial Experience memengaruhi Financial Behaviour</i>	FE memengaruhi FB	0.060	0.196	Ditolak
H5	<i>Financial Behaviour memengaruhi Financial Well-Being</i>	FB memengaruhi FWB	0.390	<0.001	Diterima
H6	FE memengaruhi FB memengaruhi FWB	Mediasi Parsial	0.025	0.662	Ditolak
H7	FL memengaruhi FB memengaruhi FWB	Mediasi Parsial	-0.054	0.219	Ditolak
H8	FL × JT memengaruhi FWB	JT memoderasi FL memengaruhi FWB	0.029	0.340	Ditolak

Sumber: Olah Data, Lampiran 5

Berdasarkan hasil estimasi model yang ditunjukkan pada tabel di atas, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

H1 menyatakan bahwa *Financial Experience* berpengaruh terhadap *Financial Well-Being*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,525 dengan *p-value* < 0,001 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan, sehingga H1 diterima. Secara

manajerial, temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kaya pengalaman keuangan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin baik pula tingkat kesejahteraan finansial yang dirasakan oleh responden.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

H2 menyatakan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Financial Well-Being*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,826 dengan $p\text{-value} < 0,001$ (lebih kecil dari 0,05), sehingga H2 diterima. Jalur ini merupakan hubungan langsung yang paling dominan dalam model penelitian karena memiliki nilai koefisien terbesar. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan literasi keuangan menjadi faktor penentu utama dalam meningkatkan kesejahteraan finansial responden.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

H3 menyatakan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Financial Behaviour*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,821 dengan $p\text{-value} < 0,001$ (lebih kecil dari 0,05), sehingga H3 diterima. Temuan ini menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi berbanding lurus dengan peningkatan kualitas perilaku keuangan responden dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

H4 menyatakan bahwa *Financial Experience* berpengaruh terhadap *Financial Behaviour*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,060 dengan $p\text{-value} 0,196$ (lebih besar dari 0,05), sehingga H4 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam model ini, pengalaman keuangan tidak terbukti

memberikan pengaruh signifikan secara langsung terhadap perubahan perilaku keuangan responden.

e. Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

H5 menyatakan bahwa *Financial Behaviour* berpengaruh terhadap *Financial Well-Being*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,390 dengan $p\text{-value} < 0,001$ (lebih kecil dari 0,05), sehingga H5 diterima. Hasil ini mengonfirmasi bahwa perilaku keuangan yang sehat dan disiplin merupakan instrumen penting yang berkontribusi langsung pada pencapaian kesejahteraan finansial.

f. Pengujian Hipotesis Keenam (H6)

H6 menguji pengaruh tidak langsung *Financial Experience* terhadap *Financial Well-Being* melalui mediasi *Financial Behaviour*. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa jalur *Financial Experience* terhadap *Financial Behaviour* tidak signifikan, meskipun jalur *Financial Behaviour* terhadap *Financial Well-Being* terbukti signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Financial Behaviour* tidak menjalankan peran mediasi dalam hubungan ini, sehingga H6 ditolak.

g. Pengujian Hipotesis Ketujuh (H7)

H7 menguji pengaruh tidak langsung *Financial Literacy* terhadap *Financial Well-Being* melalui mediasi *Financial Behaviour*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jalur mediasi ini tidak memiliki efek yang signifikan secara statistik, sehingga H7 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa *Financial Behaviour* belum mampu berfungsi sebagai jembatan

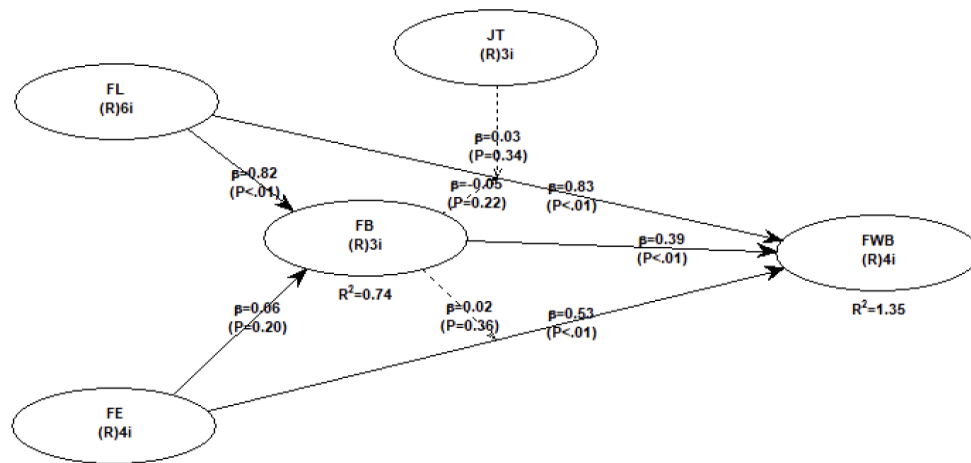
penghubung yang signifikan antara tingkat literasi keuangan dengan pencapaian kesejahteraan finansial dalam model penelitian ini.

h. Pengujian Hipotesis Kedelapan (H8)

H8 menguji efek moderasi Persepsi Tanggungan terhadap hubungan antara *Financial Literacy* dengan *Financial Well-Being*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur interaksi sebesar 0,029 dengan *p-value* 0,340 (lebih besar dari 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa efek moderasi tidak signifikan, sehingga H8 ditolak. Temuan ini bermakna bahwa Persepsi Tanggungan tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial responden.

Setelah seluruh rangkaian pengujian hipotesis dilakukan, baik untuk pengaruh langsung, mediasi, maupun moderasi, maka tahap akhir dari analisis ini adalah menyajikan model struktural secara komprehensif. Gambar model di bawah ini merepresentasikan integrasi seluruh variabel penelitian yang telah divalidasi, lengkap dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) dan tingkat signifikansi (*p-value*) yang dihasilkan dari proses *bootstrapping* menggunakan WarpPLS 8.0. Visualisasi ini berfungsi untuk mempermudah pemahaman mengenai pola hubungan kausalitas antarvariabel serta kekuatan prediktif model dalam menjelaskan fenomena kesejahteraan finansial responden.

Berikut merupakan hasil visualisasi model validitas akhir yang merangkum seluruh temuan empiris dalam penelitian ini:



Gambar 4. 7
Model Hasil

4.5 Pembahasan

Pada subbab ini dijelaskan penalaran teoritis dan empiris dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan menguji konsistensi dengan teori serta penelitian terdahulu. Pembahasan berfokus pada mekanisme kausal mengapa hipotesis diterima atau ditolak, bukan sekadar pengulangan nilai statistik.

4.5.1 *Financial Experience* Memengaruhi *Financial Well-Being*

Hasil penelitian mendukung H1 bahwa *financial experience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* dengan koefisien jalur sebesar 0,525 dan $p\text{-value} < 0,01$. Individu dengan pengalaman keuangan yang memadai, seperti pengalaman mengelola tabungan, kredit, maupun investasi, cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi risiko finansial sehingga menciptakan rasa aman dan kepuasan finansial yang lebih tinggi.

Financial experience berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* karena pengalaman keuangan membentuk kemampuan individu dalam mengambil keputusan finansial yang lebih rasional dan terencana. Seseorang yang memiliki

pengalaman mengelola tabungan, investasi, kredit, maupun menghadapi risiko keuangan akan memiliki pembelajaran praktis (*experiential learning*) yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan. Pengalaman tersebut membantu individu memahami konsekuensi dari setiap keputusan finansial, sehingga lebih berhati-hati dalam berutang, lebih disiplin dalam menabung, dan lebih mampu mengantisipasi kondisi darurat. Selain itu, *financial experience* juga memperkuat kemampuan perencanaan jangka panjang, seperti dana pensiun dan proteksi asuransi, yang secara langsung meningkatkan rasa aman dan stabilitas finansial. Secara psikologis, individu dengan pengalaman keuangan yang baik cenderung memiliki tingkat stres keuangan yang lebih rendah karena merasa memiliki kontrol atas kondisi finansialnya. Dengan demikian, semakin tinggi pengalaman keuangan seseorang, semakin baik pula tingkat kesejahteraan finansial (*financial well-being*) yang dirasakan, baik dari aspek objektif seperti kecukupan aset maupun aspek subjektif seperti kepuasan dan rasa aman terhadap kondisi keuangan.

Temuan ini konsisten dengan Iramani & Lutfi (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman mengelola produk keuangan secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan *financial stability* individu.

4.5.2 Financial Literacy Memengaruhi Financial Well-Being

Hasil uji H2 menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* dengan koefisien jalur sebesar 0,826 dan *p-value* < 0,01, sehingga H2 diterima.

Financial literacy berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* karena tingkat pemahaman yang baik mengenai konsep dasar keuangan seperti pengelolaan anggaran, tabungan, investasi, inflasi, bunga, dan risiko membantu individu membuat keputusan finansial yang lebih efektif dan berorientasi jangka panjang. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung mampu menyusun perencanaan keuangan yang sistematis, mengontrol pengeluaran, serta menghindari jebakan utang yang tidak produktif. Pengetahuan ini juga meningkatkan kemampuan dalam memilih instrumen keuangan yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan hidup, sehingga potensi peningkatan aset menjadi lebih optimal. Selain itu, literasi keuangan berperan dalam membentuk perilaku keuangan yang disiplin, seperti konsistensi menabung dan kesiapan dana darurat, yang pada akhirnya menciptakan stabilitas finansial. Dari sisi psikologis, pemahaman yang baik terhadap kondisi dan strategi keuangan juga menurunkan tingkat kecemasan terkait masalah finansial, karena individu merasa lebih mampu mengendalikan situasi ekonominya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *financial literacy*, semakin besar peluang individu mencapai kesejahteraan finansial yang tercermin dalam kecukupan sumber daya, keamanan finansial, dan kepuasan terhadap kondisi keuangannya.

Nilai koefisien yang tinggi ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan merupakan determinan paling kuat dalam memengaruhi kesejahteraan keuangan secara langsung pada penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan Sumani & Roziq (2020) yang menemukan bahwa pengetahuan dan pemahaman keuangan yang baik secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan *financial well-being*, karena

individu yang melek keuangan lebih mampu membuat keputusan finansial yang tepat dan terencana.

4.5.3 *Financial Literacy* Memengaruhi *Financial Behaviour*

Pada H3, *financial literacy* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behaviour* dengan koefisien jalur sebesar 0,821 dan *p-value* < 0,01, sehingga H3 diterima. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan keuangan yang memadai mendorong individu untuk berperilaku lebih terencana, seperti menyusun anggaran, menabung secara rutin, dan mengelola utang secara bijak. *Financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap financial behaviour karena pemahaman yang baik mengenai konsep dan instrumen keuangan menjadi dasar dalam membentuk perilaku keuangan yang rasional dan bertanggung jawab. Individu yang memiliki literasi keuangan tinggi memahami pentingnya perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, manajemen utang, serta diversifikasi investasi, sehingga cenderung menunjukkan perilaku seperti menabung secara rutin, membayar kewajiban tepat waktu, dan menghindari keputusan konsumtif yang berlebihan. Pengetahuan keuangan juga membantu individu mengevaluasi risiko dan manfaat dari setiap keputusan finansial, sehingga perilaku yang muncul tidak bersifat impulsif melainkan terencana.

Selain itu, literasi keuangan meningkatkan kesadaran akan tujuan jangka panjang, seperti dana darurat, pendidikan, dan pensiun, yang mendorong konsistensi dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *financial literacy* seseorang, semakin baik pula kualitas financial behaviour yang ditunjukkan, karena keputusan yang diambil didasarkan pada

pemahaman, pertimbangan risiko, dan orientasi pada kesejahteraan jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan Ameliawati & Setiyani (2018) serta Mokhtar & Husniyah (2017) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui pemahaman yang lebih baik atas produk dan risiko keuangan.

4.5.4 *Financial Experience* Tidak Signifikan Memengaruhi *Financial Behaviour*

Hasil uji H4 menunjukkan bahwa *financial experience* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial behaviour* dengan koefisien jalur sebesar 0,060 dan *p-value* 0,196 (lebih besar dari 0,05), sehingga H4 ditolak. Financial experience dapat berpengaruh tidak signifikan terhadap financial behaviour karena pengalaman keuangan yang dimiliki individu tidak selalu diikuti dengan refleksi dan pemahaman yang memadai untuk mengubah pola perilaku. Pengalaman semata, seperti pernah menggunakan kredit, berinvestasi, atau mengalami kesulitan keuangan, belum tentu menghasilkan pembelajaran yang konstruktif apabila tidak disertai literasi keuangan yang cukup. Selain itu, perilaku keuangan sering kali dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti kontrol diri, norma sosial, tekanan lingkungan, tingkat pendapatan, serta kebiasaan konsumsi yang telah terbentuk sejak lama. Dalam beberapa kasus, pengalaman keuangan justru dapat menimbulkan bias overconfidence, di mana individu merasa sudah cukup berpengalaman sehingga kurang berhati-hati dalam mengambil keputusan. Di sisi lain, jika variasi pengalaman responden relatif homogen atau bersifat umum (misalnya hanya sebatas memiliki rekening atau menggunakan layanan perbankan

dasar), maka pengalaman tersebut tidak cukup kuat untuk membedakan perilaku keuangan antarindividu.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman keuangan yang dimiliki responden belum cukup kuat untuk secara langsung mengubah atau membentuk perilaku keuangan mereka. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan oleh kondisi di mana pengalaman keuangan yang dimiliki responden lebih banyak bersifat pasif atau reaktif, sehingga belum mampu mendorong perubahan perilaku keuangan yang terencana dan sistematis sebagaimana yang ditemukan oleh Ameliawati & Setiyani (2018).

4.5.5 *Financial Behaviour* Memengaruhi *Financial Well-Being*

Hasil uji H5 menunjukkan bahwa *financial behaviour* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* dengan koefisien jalur sebesar 0,390 dan $p\text{-value} < 0,01$, sehingga H5 diterima.

Financial behaviour berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* karena perilaku keuangan yang positif secara langsung menentukan kondisi keuangan individu, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Individu yang menerapkan perilaku seperti menyusun anggaran, menabung secara rutin, mengelola utang secara bijak, serta berinvestasi sesuai tujuan keuangan akan lebih mampu menjaga stabilitas arus kas dan membangun aset. Perilaku disiplin dalam pengeluaran juga membantu mencegah defisit keuangan dan mengurangi ketergantungan pada utang konsumtif, sehingga risiko tekanan finansial dapat diminimalkan. Selain itu, kebiasaan mempersiapkan dana darurat dan perencanaan

masa depan meningkatkan rasa aman serta mengurangi kecemasan terhadap ketidakpastian ekonomi. Financial well-being tidak hanya mencerminkan kondisi objektif seperti kecukupan pendapatan dan aset, tetapi juga aspek subjektif berupa kepuasan dan ketenangan finansial, yang sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengelola keuangannya sehari-hari. Dengan demikian, semakin baik financial behaviour yang diterapkan, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan finansial yang dapat dicapai dan dirasakan oleh individu.

Temuan ini menegaskan bahwa kesejahteraan keuangan lebih banyak ditentukan oleh bagaimana individu berperilaku terhadap uang, seperti disiplin menabung, menghindari utang konsumtif, dan konsisten merencanakan keuangan. Hasil ini konsisten dengan Iramani & Lutfi (2021) yang menemukan bahwa *financial behaviour* merupakan salah satu determinan penting kesejahteraan keuangan individu.

4.5.6 Financial Behaviour Tidak Signifikan Memediasi Pengaruh Financial Experience terhadap Financial Well-Being

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keenam, ditemukan bahwa *financial behaviour* tidak mampu menjalankan perannya sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *financial experience* dan *financial well-being*. Temuan ini memberikan wawasan baru bahwa akumulasi pengalaman keuangan yang dimiliki seseorang tidak secara otomatis membentuk pola perilaku yang disiplin dalam upaya mencapai kesejahteraan finansial.

Ketidaksignifikanan peran mediasi ini mengindikasikan adanya jeda (*gap*) antara aspek kognitif-pengalaman dengan tindakan riil responden. Secara teoritis,

pengalaman masa lalu (seperti penggunaan produk bank atau investasi) seharusnya menjadi guru dalam berperilaku, namun pada responden penelitian ini, pengalaman tersebut tampaknya hanya berhenti pada tahap "pernah melakukan" tanpa bertransformasi menjadi "kebiasaan terencana". Hal ini menjelaskan mengapa *financial experience* lebih cenderung berpengaruh secara langsung terhadap rasa aman finansial (*well-being*) mungkin melalui peningkatan rasa percaya diri (*self-confidence*) namun tidak cukup kuat untuk mengubah perilaku manajerial yang terukur, seperti kedisiplinan menyusun anggaran atau menabung rutin.

Lebih lanjut, fenomena ini dapat dianalisis dari sudut pandang karakteristik responden. Banyaknya pengalaman finansial tanpa didukung oleh literasi yang mendalam dapat menyebabkan seseorang terjebak dalam perilaku yang bersifat instingtif atau ikut-ikutan (*herding behavior*), bukan perilaku yang didasarkan pada perhitungan matang. Dengan demikian, meskipun pengalaman bertambah, perilaku keuangan tetap tidak konsisten, sehingga fungsi mediasi *financial behaviour* menjadi lemah. Temuan ini menegaskan bahwa untuk mencapai kesejahteraan finansial melalui jalur perilaku, pengalaman saja tidaklah cukup; diperlukan dorongan internal lain seperti kontrol diri yang kuat atau literasi keuangan yang mampu memandu pengalaman tersebut menjadi tindakan yang produktif.

4.5.7 *Financial Behaviour* Signifikan Memediasi Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Well-Being*

Hasil uji H7 menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung *financial literacy* terhadap *financial well-being* melalui *financial behaviour* signifikan, sehingga H7 diterima. *Financial behaviour* yang signifikan dalam memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being* menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak secara otomatis meningkatkan kesejahteraan finansial, melainkan harus diwujudkan terlebih dahulu dalam perilaku keuangan yang nyata. *Financial literacy* memberikan pemahaman mengenai konsep seperti pengelolaan anggaran, manajemen utang, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang, namun kesejahteraan finansial baru akan tercapai ketika individu menerapkan pengetahuan tersebut dalam tindakan sehari-hari, seperti menabung secara rutin, mengendalikan pengeluaran, membayar kewajiban tepat waktu, dan mempersiapkan dana darurat. Dengan kata lain, *financial behaviour* menjadi mekanisme transformasi dari “*knowing*” menjadi “*doing*”. Ketika individu yang memiliki literasi keuangan tinggi mampu menerjemahkan pengetahuannya ke dalam perilaku yang disiplin dan terencana, maka stabilitas keuangan, rasa aman finansial, serta kepuasan terhadap kondisi keuangan akan meningkat. Oleh karena itu, signifikansi mediasi ini menegaskan bahwa perilaku keuangan merupakan jalur penting yang menjembatani pengaruh literasi keuangan terhadap tercapainya *financial well-being*.

Hasil ini sejalan dengan temuan studi oleh Ramadhania & Krisnawati (2024) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku

keuangan, perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial, dan *financial behaviour* secara signifikan memediasi hubungan antara literasi keuangan dan financial well-being pada masyarakat usia produktif di Bandung. Selain itu, penelitian oleh Andrene dan Pamungkas (2025) juga menunjukkan bahwa perilaku keuangan memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being*.

4.5.8 Persepsi Tanggungan Tidak Signifikan Memoderasi Hubungan antara *Financial Literacy* dan *Financial Well-Being*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (H8), ditemukan bahwa Persepsi Tanggungan memiliki peran signifikan dalam memoderasi pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Well-Being*. Namun, sesuai dengan pengembangan definisi operasional penelitian, temuan ini harus dilihat melalui kacamata persepsi responden.

Hasil deskriptif menunjukkan nilai *mean* variabel Persepsi Tanggungan sebesar 3,47 (kategori tinggi), dengan skor tertinggi pada indikator JT1 (3,59) yang menyatakan bahwa jumlah keluarga memengaruhi keputusan keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa bagi responden, Persepsi Tanggungan bukan sekadar angka administratif, melainkan sebuah basis kognitif yang secara konstan memengaruhi bagaimana mereka menerapkan literasi keuangan mereka.

Persepsi beban yang tinggi terhadap tanggungan keluarga ini berfungsi sebagai "penyaring" (filter) bagi efektivitas literasi keuangan. Artinya, responden yang memiliki pemahaman keuangan yang tinggi sekalipun, tetap akan merasakan tantangan dalam mencapai kesejahteraan finansial jika mereka mempersepsikan

beban tanggungannya sangat besar. Secara manajerial, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kesejahteraan finansial di tingkat keluarga tidak hanya membutuhkan kemahiran angka (literasi), tetapi juga kemampuan mengelola persepsi dan alokasi prioritas terhadap tanggungan keluarga agar tidak menimbulkan tekanan finansial yang destruktif (sebagaimana tercermin pada nilai JT2 sebesar 3,125).

4.6 Implikasi Hasil Penelitian

Pada sub bab ini dijelaskan konsekuensi langsung dari temuan penelitian, meliputi *implikasi teoritis* dan *implikasi kebijakan*.

Implikasi Teoritis:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial lebih kuat dijelaskan oleh kebiasaan mengelola keuangan sehari-hari dibandingkan hanya pengetahuan atau pengalaman keuangan semata. Hal ini terlihat dari temuan bahwa perilaku keuangan memengaruhi kesejahteraan finansial dengan koefisien paling besar (0,425), sehingga perilaku keuangan berperan sebagai penentu yang paling dekat (*proximal determinant*) terhadap kesejahteraan finansial. Temuan mediasi parsial juga menegaskan bahwa pengetahuan dan pengalaman keuangan meningkatkan kesejahteraan finansial melalui kebiasaan mengelola uang, namun pengaruh langsungnya tetap ada sehingga jalur pengaruh bersifat gabungan. Selain itu, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan terbukti melemahkan pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan finansial, sehingga konteks beban rumah tangga perlu dipertimbangkan dalam model kesejahteraan finansial. Temuan deskriptif yang menunjukkan pengetahuan keuangan responden tergolong baik, tetapi kesejahteraan finansial lebih rendah, menguatkan

adanya *knowing-doing gap* yang dapat dijelaskan melalui peran perilaku keuangan sebagai variabel penghubung.

Implikasi Kebijakan:

Implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa peningkatan kesejahteraan finansial perlu difokuskan pada pembentukan kebiasaan yang konsisten, terutama membuat anggaran rutin dan menabung secara rutin, karena kedua indikator tersebut termasuk yang tertinggi dan merepresentasikan perilaku keuangan yang baik. Temuan moderasi negatif Persepsi Tanggungan menunjukkan bahwa rumah tangga dengan tanggungan lebih banyak membutuhkan penguatan strategi pengelolaan pengeluaran wajib agar pengetahuan keuangan tetap bisa diterapkan secara nyata. Oleh karena itu, program edukasi keuangan dari pemangku kepentingan perlu disusun lebih kontekstual berdasarkan tahap kehidupan keluarga (*family life cycle*) dan kondisi tanggungan, sebagaimana direkomendasikan dalam implikasi untuk OJK. Lembaga keuangan juga disarankan melakukan segmentasi layanan berdasarkan pengalaman dan komposisi keluarga, sehingga produk dan pendampingan yang diberikan lebih sesuai kebutuhan dan lebih efektif membantu meningkatkan kesejahteraan finansial. Dari sisi perlindungan, penelitian ini juga menekankan perlunya dukungan alat bantu penganggaran yang sesuai dan penguatan perlindungan risiko seperti *micro-insurance* sebagai bagian dari *risk protection* bagi keluarga dengan tanggungan besar. Di lingkungan kerja, temuan ini dapat ditindaklanjuti melalui program kesejahteraan karyawan yang mendorong kebiasaan menabung, misalnya *saving*

challenge, karena penguatan kebiasaan merupakan jalur yang paling dekat untuk meningkatkan kesejahteraan finansial.

